

## Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi *Mebat* Pada Masyarakat Bali

Nyoman Sri Handayani  
SMK Pariwisata Banyuatis  
email: [handayanimangsri@gmail.com](mailto:handayanimangsri@gmail.com)

### ABSTRAK

Upacara keagamaan di Bali tidak hanya mengacu pada ajaran yang ditemukan dalam literatur Hindu suci, tetapi juga terkait dengan tradisi lokal yang ada di setiap desa. Tradisi *Mebat* yang merupakan ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali, yang dilakukan di setiap tempat di mana upacara yajna dilakukan. Sebagian besar orang di Bali percaya bahwa mereka tidak benar-benar memahami bagaimana tradisi *Mebat* dilakukan, berdasarkan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung di dalamnya dan gagasan bahwa itu hanya dilakukan secara tradisional dari generasi ke generasi. Berdasarkan hal di atas, yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (1) Tradisi *Mebat*. (2) Fungsi Dalam Tradisi *Mebat*. (3) Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi *Mebat*. Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif, dengan teknik purposive sampling dengan langkah-langkah penentuan informan, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik observasi, Teknik wawancara, Teknik studi dokumen dan teknik Kepustakaan, kemudian diolah dengan Teknik analisis data. Adapun hasil penelitian dalam Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi *Mebat* Pada Masyarakat Bali meliputi: (1) Tradisi *Mebat*, berarti mengolah rasa, proses *Mebat* adalah proses memasak atau mengolah masakan, secara simbolik memiliki makna untuk mengolah pikiran dan rasa manusia sehingga mereka dapat tenang dalam melaksanakannya. Setelah masakan selesai, Krama saya kemudian menyiapkan nasi atau makanan lain dengan alat yang disebut ingke, kemudian menyiapkan makanan yang digunakan untuk aturan. (2) Fungsi Dalam Tradisi *Mebat* meliputi: Fungsi Sosial, Fungsi Gotong Royong, Fungsi Ketulusan, Fungsi Tanggung Jawab. (3) Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi *Mebat* meliputi: Nilai Pendidikan Tatwa, Nilai Pendidikan Etika, Nilai Pendidikan Estetika, Nilai Pendidikan Sosial Budaya.

**Kata kunci:** masyarakat bali, tradisi *mebat*

### ABSTRACT

*Religious ceremonies in Bali not only refer to the teachings found in sacred Hindu literature, but are also related to local traditions that exist in each village. The Mebat tradition is a religious ritual carried out by Hindus in Bali, which is carried out in every place where the yajna ceremony is performed. Most people in Bali believe that they do not really understand how the Mebat tradition is carried out, based on the values of Hindu religious education contained in it and the idea that it has only been carried out traditionally from generation to generation. Based on the above, the focus of the problems in this research are: (1) Mebat tradition. (2) Function in the Mebat Tradition. (3) The Value of Hindu Religious Education in the Mebat Tradition. This research is classified as a type of qualitative research, using a purposive sampling technique with steps to determine informants, while the data collection techniques used are observation techniques, interview techniques, document study techniques and library techniques, then*

*processed using data analysis techniques. The results of the research on the Value of Hindu Religious Education in the Mebat Tradition in Balinese Society include: (1) The Mebat Tradition, means processing taste, the Mebat process is the process of cooking or preparing food, symbolically it has the meaning of processing people's thoughts and feelings so that they can be calm. in implementing it. After the cooking is finished, Krama I then prepare rice or other food using a tool called an ingke, then prepare the food used for the rules. (2) Functions in the Mebat Tradition include: Social Function, Mutual Cooperation Function, Sincerity Function, Responsibility Function. (3) The value of Hindu religious education in the Mebat tradition includes: the value of Tatwa education, the value of ethical education, the value of aesthetic education, the value of socio-cultural education.*

**Key words: balinese people, mebat tradition**

## **I. PENDAHULUAN**

Agama berasal dari kebutuhan manusia dan hasrat untuk mencari perlindungan. Agama juga berfungsi sebagai pedoman hidup, atau cara hidup, yang dapat digunakan oleh mereka yang menganutnya untuk menjadi orang yang lebih baik. Titib (2006:27) menyatakan bahwa agama Hindu memiliki cara pandang yang berbeda dengan agama lain dalam meyakini Tuhan sebagai sumber yang ada, yang didasarkan pada sistem kepercayaan dengan mengacu kepada kitab suci Weda. Nilai nyata kepercayaan umat Hindu terhadap agama mereka, yang didasarkan pada kerangka dasar agama, dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang tercermin dalam aktivitas ritual keagamaan mereka. Agama Hindu adalah salah satu agama yang memiliki banyak ritual keagamaan dalam bentuk upacara agama. Upacara atau ritual adalah bagian dari Agama Hindu, yang bertujuan untuk mencapai Tri Kerangka Dasar kesempurnaan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup lahir bathin manusia Hindu. Dengan kata lain, upacara atau ritual adalah segala upaya untuk mewujudkan rasa bhakti kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* melalui persembahan sesuatu dalam bentuk materi. Setiap umat Hindu harus melaksanakan yadnya setiap saat dalam hidupnya, karena melakukannya berarti mereka telah melaksanakan sebagian dari kewajiban mereka.

Umat Hindu percaya bahwa setiap manusia dilahirkan dengan membawa hutang (*Rna*). Hutang-hutang ini terdiri dari Dewa *Rna*, yang berarti Tuhan Yang Maha Esa, *Rsi Rna*, yang berarti guru atas upaya mereka untuk membimbing manusia ke kegelapan, dan *Pitra Rna*, yang berarti roh leluhur atau orang tua yang masih hidup Mertayasa, (2019). Setiap orang Hindu melakukan Panca *yajna* untuk memenuhi ketiga kewajiban hukum tersebut. Korban suci atau *yajna* harus dilakukan dengan tulus ikhlas, tanpa mengharapkan hasil (tanpa pambrih), dan dengan penuh keyakinan adalah landasan dan *yajna*. Tidak jarang, pelaksanaan upacara keagamaan di Bali memiliki perbedaan yang menyesuaikan dengan tradisi lokal. Upacara keagamaan di Bali tidak hanya mengacu pada ajaran yang ditemukan dalam literatur Hindu suci, tetapi juga terkait dengan tradisi lokal yang ada di setiap desa. Dari perspektif *weda*, tradisi tersebut berkembang sesuai dengan kepercayaan masyarakat di berbagai wilayah Bali, yang disebut sebagai *Desa*, *Kala*, dan *Patra*.

Dengan mempertimbangkan hal ini, masyarakat Hindu Bali terus melakukan upacara. Ini termasuk tradisi *Mebat*, yang merupakan ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali, yang dilakukan di setiap tempat di mana upacara *yajna* dilakukan. Sebagian besar orang di Bali percaya bahwa mereka tidak benar-benar memahami bagaimana tradisi *Mebat* dilakukan, berdasarkan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung di dalamnya dan gagasan bahwa itu hanya dilakukan secara tradisional dari generasi ke

generasi. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi *Mebat* Pada Masyarakat Bali" harus diteliti lebih lanjut.

## II. METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif karena menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang relevan dengan subjek penelitian Sulistiyo, (2023). Metode yang digunakan untuk menemukan informan didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk observasi, wawancara, studi dokumen, dan kepustakaan. Observasi menunjukkan tradisi *Mebat* dan dampaknya terhadap masyarakat Desa, dan wawancara mengumpulkan data atau informasi dari dokumen atau arsip yang terkait dengan tradisi *Mebat*. Selanjutnya, data yang telah dikumpul diproses melalui teknik analisis data, yang digunakan untuk mereduksi, memaparkan, dan menarik kesimpulan. Teknik analisis data dapat membantu peneliti memetakan berbagai elemen terkait tradisi *Mebat* dalam data yang telah dikumpulkan. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan temuan tentang Tradisi *Mebat* dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan analisis data. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Tradisi *Mebat*

Tradisi *Mebat* biasanya diadakan pada pagi hari sebelum puncak upacara, yang dimiliki oleh *krama desa*. Setelah *krama desa* berkumpul, sang *patus* mulai memberikan tugas masing-masing kepada mereka. Ada yang ditugaskan untuk membuat makanan, memotong hewan, membuat jalan, dan menyiapkan makanan untuk upacara. Acara *Mebat* berlangsung dari pagi hingga siang dan adalah acara khusus yang dimaksudkan untuk membuat makanan seperti *lawar*, sate, jeruk, dan *jangan*. Setengah dari makanan tersebut digunakan sebagai sesajen, dan sisanya dibagikan kepada warga desa yang mengikuti tradisi tersebut. *Krama Desa* ditugaskan untuk memasak atau membuat *aturan* dari nasi, yang akan digunakan untuk bahan aturan dan dimakan bersama-sama. Memasak ini harus dilakukan oleh *krama desa* sebagai bentuk bhakti dan sebagai ciri rasa terhadap upacara sebagai warisan dari para leluhur untuk menciptakan keharmonisan di masyarakat.

Jika dipikirkan secara mendalam, *Mebat* berarti mengolah rasa. Karena itu, proses *Mebat* adalah proses memasak atau mengolah masakan, secara simbolik memiliki makna untuk mengolah pikiran dan rasa manusia sehingga mereka dapat tenang dalam melaksanakannya. Setelah masakan selesai, *Krama Desa* kemudian menyiapkan nasi atau makanan lain dengan alat yang disebut *ingke*, kemudian menyiapkan makanan yang digunakan untuk aturan. Sementara *krama* yang lain menyiapkan *lawar* dan jeruk, mereka tidak menyiapkan sayur untuk upacara dan tamu undangan. Sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah yang telah diberikan-Nya, masyarakat yang berpartisipasi dalam upacara akan memakan makanan yang telah disiapkan dengan cara ini. Setelah semuanya selesai, tuan rumah akan memberi tahu *patus* bagaimana makan selanjutnya. Sang *patus* akan mengumpulkan *krama Desa* untuk memberikan instruksi tentang upacara selanjutnya, atau upacara siang dan sore hari, yang akan dilakukan di tempat acara tersebut. Setelah memberikan instruksi dan pengumuman, sang *patus* kemudian memberikan makanan kepada *krama* dan membagikan makanan yang telah diberikan. *krama desa* berpartisipasi secara teratur dan tertib sesuai dengan lingkungannya.

Upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat tidak akan berbeda dengan upacara dalam Tradisi *Mebat*. Tradisi *Mebat* adalah prosesi membuat makanan dan membagikannya kepada *krama desa*. Upacara ini mengisyaratkan kepada *krama* bahwa setiap ibadah yang dilakukan oleh seseorang harus diimbangi dengan kesabaran dan keteguhan hati, karena dengan berbuat baik serta didasari oleh keteguhan hati akan mengantarkan seseorang ke surga, seperti yang tercantum dalam Kitab *Sārasamuccaya* sloka nomor 167 berikut ini:

*Silam pradanam purusa, Tadyase pranasyati  
Natasya jiwitenar tho, Duksilam kinprayojanam*

Terjemahannya:

Hanyalah perbuatan yang menuntun manusia dalam kehidupannya, yang menuntun manusia kearah kebaikan, kearah kejelekan, jika ada perbuatannya yang jelek dalam kehidupannya menjadi manusia maka akan dijadikan alat apapun yang hidup itu, kekayaannya, kepintarannya, untuk apa semuanya itu, sebab hidup ini kekayaan ataupun pengetahuan maka segalanya tidak akan berguna apabila tidak didasari oleh perbuatan yang baik ( Menaka, 1985; 212)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa upacara dalam tradisi *Mebat* merupakan cara bagi masyarakat Desa untuk menghormati dan merenungkan bahwa seluruh tindakan yang dilakukan dalam setiap *yajna* selalu dilandasi dengan kesabaran dan keteguhan hati. Selain itu, tradisi ini memberikan kesempatan bagi masyarakat Desa untuk berbagi dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan membagikan makanan kepada warga Desa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali menjadikan perbuatan yang baik sebagai nilai penting dalam kehidupan mereka. Tidak hanya itu, perbuatan baik yang dilakukan oleh masyarakat juga diimbangi dengan kesabaran dan keteguhan hati. Kombinasi dari nilai-nilai ini menjadikan hidup mereka bermakna dan dijalani dengan penuh rasa syukur. Dalam kesimpulannya, perbuatan manusia akan menentukan jalannya hidup. Oleh karena itu, manusia haruslah selalu menuntun ke arah kebaikan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Upacara dalam tradisi *Mebat* menjadi wadah bagi masyarakat Desa untuk merefleksikan kembali perbuatan mereka dan memastikan bahwa selalu dilandasi dengan kesabaran dan keteguhan hati. Dengan menjadikan perbuatan baik sebagai nilai penting dalam hidup mereka, masyarakat menjadikan hidup mereka bermakna dan penuh rasa syukur.

### **3.2 Fungsi Dalam Tradisi *Mebat* Pada Masyarakat**

#### **1) Fungsi Sosial**

Proses tradisi *Mebat* dalam rangkaian upacara memiliki fungsi sosial. Jika di cermati kata Sosial merupakan sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa sosial adalah segala yang berhubungan dengan sifat-sifat masyarakat Ngangi, (2011). Terkait dengan penelitian ini, sosial adalah hubungan antara manusia dengan manusia (masyarakat) yang terjadi di dalam rangkaian pelaksanaan Tradisi *Mebat* yang dilaksanakan serangkaian upacara yang di gelar oleh masyarakat. Secara umum Fungsi social yang terdapat dalam tradisi *Mebat* ini dapat dicermati dari adanya komunikasi dan interaksi yang terjadi di masyarakat pada saat Prosesi *Mebat*. komunikasi dan interaksi terjadi antara, sang *patus*, *Prajuru*, *Krama Desa*, dan semua kalangan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam pelaksanaan upacara dan dilaksanakan tradisi *Mebat*

yaitu pada pagi hari. Dari interaksi dan komunikasi yang terjadi antara masyarakat yang menyebabkan pelaksanaan tradisi *Mebat* ini biasa dilaksanakan tepat waktu .

Berdasarkan analisa di atas dapat di simpulkan bahwa Pelaksanaan tradisi *Mebat* mempunyai fungsi sosial karena dalam hal ini dapat menumbuhkan rasa kesetiakawanan dan kekeluargaan (*menyama beraya*). Rasa kekeluargaan dapat dilihat dari proses awal mempersiapkan sarana yang dilakukan masyarakat di tempat upacara. Secara bersama-sama dengan diiringi keseriusan dalam bekerja tanpa membedakan golongan atau wangsa sama-sama mempunyai tujuan yang sama.

## 2) Fungsi Gotong Royong

Fungsi kegotong royongan adalah merupakan salah satu nilai yang patut dilestarikan dan di kembangkan oleh masyarakat Farahiba, (2016). Semangat kegotong royongan merupakan salah satu warisan budaya lelebur yang sangat mulia. Dengan memiliki semangat gotong royong adalah salah satu bentuk perbuatan yang baik. Sebab dalam kehidupannya manusia selalu dituntut untuk melakukan perbuatan yang baik, yang menyenangkan orang lain. Hasil dari perbuatan akan ditentukan oleh baik buruknya karma manusia oleh sebab itu manusia dalam kehidupannya diharapkan supaya mampu untuk selalu berbuat baik. Salah satu karma yang baik yang perlu ditumbuh kembangkan adalah sifat kegotong royongan. Fungsi kegotong royongan yang tampak dari pelaksanaan tradisi *Mebat* yang dilaksanakan oleh masyarakat terlihat jelas dalam setiap pelaksanaan upacara. Semangat gotong royong antara *Krama Desa* baik yang istri maupun yang *lanang* dengan para *prajuru* desa dalam *Mebat* membuat sarana prasarana makanan yang diperlukan dalam upacara. Semangat gotong royong sangat lampak dari adanya hubungan yang harmonis antara masyarakat atau *Krama Desa*.

Berdasarkan analisa di atas dapat di pahami bahwa setiap kegiatan *Mebat* yang dilaksanakan dalam rangkaian upacara yang dilaksanakan di setiap upacara di laksanakan masyarakat ini dilaksanakan secara gotong royong, baik golong royong dengan *Krama Desa* maupun gotong royong dengan semua *prajuru* desa serta *karma Desa*, karena setiap kegiatan *Mebat* yang dilaksanakan oleh masyarakat, misalnya prosesi membuat bumbu dalam pelaksanaan memasak. Mencermati apa yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa semangat gotong royong yang ada pada masyarakat masih sangat tinggi baik gotong royong yang sifatnya berkelompok maupun semangat gotong royong secara umum. Nilai kegotong royongan yang ada pada masyarakat selayaknya dijadikan sebagai panutan bagi masyarakat lainnya.

## 3) Fungsi Ketulusan

Ketulusan adalah merupakan salah satu sikap untuk melaksanakan ada diharapkan atas hasil yang akan dicapai Lilik, (2019). Secara sederhana sesuatu tanpa kata tulus mengandung pengertian memberikan sesuatu tanpa mengharapkan hasil. Apabila manusia dalam kehidupannya selalu memberi atau melakukan dana dengan hati yang tulus, walaupun pemberiannya itu sedikit, namun apabila memberikan dengan tulus hati maka ia akan mendapatkan pahala yang berlimpah dari sang maha pencipta. Terkait dengan pelaksanaan Tradisi *Mebat* yang dilaksanakan oleh masyarakat mengandung nilai ketulusan yang saigat tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan dapat di amati bahwa masyarakat pada saat pelaksanaan tradisi *Mebat* mereka melaksanakannya dengan tulus ikhlas tanpa adanya paksaan ataupun intervensi dari orang lain, ketulusan hati krama desa tersebut merupakan salah satu wujud emosional keAgamaan diwariskan dari para leluhurnya.

Disamping itu nilai ketulusan sangat jelas tampak pada saat melakukan memasak tanpa adanya beban atau paksaan, mereka memasak dengan riang gembira. Kenyataan ini pada saat *Mebat* atau memasak banyak sekali walaupun bersenda gurau krama desa, yang menghadapi upacara yang besar. Ketulusan hati setiap elemen masyarakat dalam melaksanakan kegiatan *Mebat* patut dibanggakan dan di tiru. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan dalam Kitab slokantara sloka no 19(4) yang berbunyi:

*Kincid yadyapi taddanam sraddhaya sahitam krtam  
Mahapalamawapnoti nyagrodhamkurabhijawat*

Terjemahannya :

Meskipun dana yang diberikan oleh seorang saleh itu kecil, pasti akan menimbulkan kebahagiaan dihati penerima, jika dana ini disertai dengan ketulusan hati si penerima, maka hasil yang akan diterima oleh si penerima itu akan tidak terkira besarnya, ini dapat diumpamakan dengan sebutir biji beringin yang jika sekali tumbuh dirawat dan di pupuk dengan baik akhirnya akan bertabah besar dan ini akan merupakan tempat berteduh bagi semua orang yang datang mencari perlindungan, baik orang yang dari kelahiran rendah menengah atau tinggi, demikian jika dana kecil itu diberikan dengan hati yang suci, tuhan akan membalas dengan kebaikan yang tiada taranya (Sudharta 2003; 71).

Mencermati pemaparan yang diungkapkan dalam Slokantara diatas jika dikaitkan dengan fungsi Ketulusan yang terdapat dalam Tradisi *Mebat* dalam Rangkaian Upacara maka fungsi ketulusan akan terlihat jelas pada antusias dan ketulusan hati *Krama Desa* dalam melaksanakan *Mebat* dengan mengambil tugas masing-masing disetiap pelaksanaannya.

#### **4) Fungsi Tanggung Jawab**

Tanggung jawab mengandung pengertian menjalankan dan menyelesaikan segala tugas dan kewajiban yang telah dibebankan kepada kita secara sadar dan tanpa mengharapkan imbalan dari apa yang telah diperbuat Chaerudin, (2020). Rasa tanggung jawab dalam melaksanakan sebuah tugas ataupun kewajiban yang telah dibebankan kepada kita adalah merupakan kewajiban yang sangat mulia. Seperti yang tersirat Dalam slokantara sloka nomor 67(30) dijelaskan :

*Ye wyatitah swaKramabhyah para Kranma pajiwinah  
Dwijatwamawajananti tamsca sudrawadacaret*

Terjemahannya:

Jika ada orang yang tidak melakukan kewajibannya yang telah diadakan dalam keluarga dan berhenti menjalankan pekerjaan yang di tugaskan leluhurnya, malah mencari kehidupan dengan mengerjakan kewajiban orang lain, biarpun mereka itu brahmana rsi pengikut siwa atau budha, keluarga mereka akan tridak dihiraukan lagi oleh keluarga yang dulunya sederajat dengan mereka, tidak diterima lagi sebagai sederajat, mereka digolongkan kedalam kedelapan candela itu, hubungan mereka dengan keluarga itu akan putus karena perbuatan mereka itu tidak pantas. (Sudharta 2003: 220).

Mencermaati apa yang diungkapkan dalam Slokantara diatas yang menyatakan bahwa menjalankan swadharma atau kewajiban kita adalah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena apabila manusia melalaikan kewajibannya sendiri dan

menjalankan kewajiban orang lain maka akan dimusuhi dan dijauhi oleh keluarganya dan orang lain. Maka dari itu diharapkan manusia untuk selalu melaksanakan tanggung jawab yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya. Terkait dengan Fungsi Tanggung jawab dalam pelaksanaan Tradisi *Mebat* dalam rangkaian Upacara terlihat dari semangat Krama Desa, dalam menyelesaikan segala tugas dan kewajiban yang telah diberikan. Rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan patut dijadikan panutan bagi masyarakat yang lainnya untuk menyelesaikan kewajiban dan tanggung jawab yang telah di berikan.

### **3.3 Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi *Mebat* Pada Masyarakat Bali**

Dalam upacara, Tradisi *Mebat* merupakan cara dan upaya untuk menerapkan pendidikan yang memiliki nilai kultural untuk menumbuhkan moral dasar pendidikan. Pendidikan formal, informal, dan nonformal semuanya mengarah pada pendidikan yang efektif untuk mencapai tujuan. Menurut perspektif Hindu, Titib (2006:51) mendefinisikan pendidikan yang dikembangkan sebagai pendidikan spritual dengan menggunakan ajaran dan praktik upacara keagamaan (ritual) untuk membangun karakter seseorang. Jika kita mempertimbangkan semua upacara yang ada, mereka adalah proses pendidikan yang tidak berhenti. Ada beberapa prinsip pendidikan agama Hindu yang ditemukan dalam tradisi *Mebat*:

#### **1) Nilai Pendidikan Tatwa**

Dwiartawan, (2020) menyatakan bahwa tattwa adalah hakikat atau kebenaran suatu unsur, baik yang nyata maupun yang tidak nyata termasuk hakikat Tuhan. Secara sederhana dapat diartikan sebagai hakikat kebenaran Tuhan beserta segalan ciptaan-Nya. Sedangkan filsafat artinya (1). Pengetahuan dan penyelidikan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan ukumnya, (2) teori yang mendasari alam pikiran atau segala kegiatan, (3) ilmu yang berintikan logika, estetika, mctafisika, dan epistemologi. Tradisi *Mebat* merupakan rangkaian upacara yang mengandung nilai-nilai pendidikan tattwa (filsafat) yang bertujuan untuk selalu mengajarkan bagi masyarakat kepada kebenaran. Ditinjau dari setiap susunan acara yang dilaksanakan pada waktu proses pelaksanaan upacara bahwasannya tradisi *Mebat* mengandung makna yang di tunjukan kepada masyarakat Bali untuk selalu mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Ida Bhatara serta mengucapkan rasa terima kasih Kepada Ida Bhatara yang sampai saat ini selalu memberikan perlindungan dan kesejahteraan.

Berdasarkan analisa diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *Mebat* ini memiliki tujuan untuk selalu mengingatkan pada generasi selanjutnya akan upacara yang sudah turun temurun, yang tidak boleh ditinggalkan, baik dari prosesi ataupun saranannya yang mesti tetap seperti semula tanpa ada perubahan. Tradisi *Mebat* mengandung nilai pendidikan tattwa. Hal ini dapat dilihat dari kuatnya kepercayaan karena ada unsur hutang atau rna yang mesti dibayar, serta dapat dilihat juga melalui sarana upakara atau banten pejati yang digunakan sebelum melangsungkan tradisi *Mebat* pada setiap upacara sebagai sarana persembahan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan manifestasi-Nya.

#### **2) Nilai Pendidikan Etika**

Salam (2003:3) menyatakan bahwa etika berasal dari kata latin: Ethik (*us*) dalam bahasa Gerek: *Ethikas: a body of moral principles or values*. *Ethik* arti sebenarnya ialah kebiasaan. Jadi apa yang disebut baik itu ialah sesuai dengan kebiasaan dimasyarakat pada saat itu. Lambat laun pengertian etika berubah seperti pengertian sekarang, etika ialah suatu ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah perbuatan manusia yang dapat dinilai mana yang baik dan yang jahat. Suhardana (2006:19) menyatakan etika atau moralitas dalam

agama Hindu dinamakan susila". Kata "*susila*" berasal dari dua suku kata yakni "*su*" dan "*sila*". *Su* artinya baik dan *sila* berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Karena itu dalam agama Hindu, etika dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan, apa yang harus dikerjakan atau dihindari, sehingga tercipta hubungan yang baik diantara sesama manusia. Etika itu sendiri adalah tata laku atau perbuatan yang baik dan biasanya disebut sila. Imunya dinamakan ilmu tentang sila atau tata susila.

Salah satu aspek dalam ilmu etika adalah membahas aspek moral dan arti dari apa yang dikatakan baik dan tidak baik. Etika adalah rasa cinta, rasa kasih sayang dimana seseorang yang menerima etika itu adalah karena ia mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain. Jadi tidak egoistis melainkan humanistik. Tingkah laku yang baik menyebabkan orang disenangi di masyarakat dan juga merupakan alat untuk menjaga *dharma* dan mempertahankan keyakinan. Seperti yang disebutkan dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 161-162 disebutkan:

*Yadnyapi brahmana tuha tuwi, yan dursila, tan  
Yogya katwangana, mon sudra tuwi, dharmika,  
Susila, puyjan katwangana jujeka,  
Ling sang hyang aji*

Terjemahannya:

Meskipun Brahman yang berusia lanjut sekalipun, jika perilakunya tidak susila, tidak patut disegani, biar sudra sekalipun, jika perilakunya berpegang kepada dharma dan kesusilaan, patutlah ia dihormati dan disegani juga, demikian kata sastra suci (Pendit, 1999:129)

Sesuai dengan isi sloka kutipan sloka di atas bahwa ajaran tata susila (etika) sangat melekat dalam semua aspek kehidupan umat Hindu terlebih dalam kegiatan keagamaan. Tata susila dikaitkan dengan factor kesucian yang sangat menentukan sukses atau tidaknya suatu upacara. Pelaksanaan upacara agama Hindu merupakan suatu wadah mendekatkan diri dan mengharmoniskan hubungan dengan sesama masyarakat, sehubungan dengan keberadaan upacara agama Hindu yang mengandung nilai pendidikan maka tentunya pelaksanaan tradisi *Mebat* memiliki nilai pendidikan etika yang bersifat praktek. Pendidikan etika melatih moral dan perilaku umat Hindu. Mencermati penjelasan di atas maka terlibat mengenai nilai pendidikan etika, yaitu mengenai keberadaan manusia merupakan abdi dari Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam memberikan pelayanan kepada Beliau yang dimuliakan, hendaknya didasarkan atas suatu etika. Hal tersebut nampak ketika masyarakat sedang membuat atau *ngadonang lawar* yang akan di gunakan dalam upacara agama tanpa mencampurkannya dengan *lawar* yang akan di makan oleh masyarakat. Perilaku tersebut menandakan tentang etika menghormati Beliau yang di agungkan dengan semangat *bhakti* yang suci penuh dengan sikap rendah diri di hadapan-Nya.

Berdasarkan hal tersebut dalam proses pembuatan lawar dan prosesi pelaksanaan upacara harus didasari oleh keheningan dan kesucian pikiran, tingkah laku maupun perkataan. Sikap serta keharmonisan setiap masyarakat yang membuat lawar ini berpengaruh ketika dalam proses pembuatan lawar untuk upacara agar lawar yang dibuat tersebut maksimal hasilnya dan sempurna. Berdasarkan hasil analisa diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mebat* mengandung nilai pendidikan susila. Hal ini dapat dilihat

melalui aktifitas masyarakat yang begitu kompak dan bersemangat di dalam pembuatan lawar upacara, serta pada saat pelaksanaan tradisi *Mebat*, semua masyarakat begitu mentaati segala tata krama yang ada agar kesucian dan keheningan pada saat upacara berjalan dengan baik dan terjaga.

### 3) Nilai Pendidikan Estetika

Sanjaya (2011:161-163) menyatakan bahwa keindahan berasal dari kata indah, yang artinya bagus, permai, cantik, molek, dan sebagainya. Keindahan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Keindahan identik dengan kebenaran. Keindahan adalah kebenaran, dan kebenaran adalah keindahan. Keduanya mempunyai nilai yang sama yaitu abadi, dan mempunyai daya tarik yang selalu bertambah, yang tak mengandung kebenaran berarti tak indah. Keindahan adalah sesuatu yang mendatangkan rasa menyenangkan bagi yang melihat. Keindahan adalah sesuatu yang dapat mendatangkan rasa senang. Sesuatu yang indah adalah yang paling banyak mendatangkan rasa senang dan itu adalah yang dalam waktu sesingkat-singkatnya paling banyak memberikan pengalaman yang menyenangkan.

Estetika (keindahan) sangat diperlukan bagi kehidupan manusia, khususnya untuk keperluan rohani, sebagai kebutuhan emosionalitas. Keindahan adalah energi, memengaruhi dimensi-dimensi kejiwaan yang selama ini mengalami stagnansi dan gangguan sebagai akibat tidak terpenuhinya berbagai kehendak dalam kehidupan sehari-hari. Estetika merupakan bagian dari filsafat (keindahan), diturunkan dari pengertian persepsi indra. Keindahan bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat penting, yang menunjukkan bahwa manusia itu memiliki perasaan yang halus, lembut, serta menghargai kualitas. Pada pelaksanaan tradisi *Mebat* terlihat pula adanya nilai keindahan sebagai rasa bakti manusia dalam menghubungkan diri terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Nilai keindahannya tercermin dari berbagai makanan yang di persembahkan serta berbagai macam lawar yang di buat pada saat tradisi *Mebat*.

Berdasarkan analisa diatas dapat dipahami bahwa nilai keindahan yang terdapat dalam tradisi *Mebat* terdapat dalam sebuah makanan yang di buat yang mencerminkan keindahan, dan apalagi yang dipersembahkan pada setiap upacara. Dengan keindahan yang dimiliki, prosesi *Mebat* dalam setiap upacara tidak dapat dipisahkan dari tradisi yang ada di masyarakat. Keindahan tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga setiap upacara haruslah mempertahankan tradisi *Mebat* sesuai dengan nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Dalam kesimpulannya, keindahan yang terpancar dari Tradisi *Mebat* menjadi bagian penting dalam setiap upacara yang dilakukan oleh masyarakat. Prosesi pembuatan bumbu serta penampilan metek-tekan yang terdapat dalam tradisi *Mebat* membentuk nilai estetika yang menjadi simbol dari keberagaman dan persatuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, setiap upacara haruslah mempertahankan tradisi *Mebat* untuk menjaga nilai estetika dan keindahan yang terkandung di dalamnya.

### 4) Nilai Pendidikan Sosial Budaya

Menurut Suganda, (2019) kebudayaan adalah rasa dan karsa mengalir menjadi karya menghasilkan produk atau nilai, baik perwujudan benda fisik ataupun peraturan-peraturan untuk melayani kehidupannya yang mendorong mengalirnya rasa dan karsa itu, dan roh digetarkan oleh zat trasenden yang tungsinnya menggetarkan nurani, sehingga manusia dalam memenuhi keinginannya didasarkan atau diawasi bisikan-bisikan nurani. Sosial budaya merupakan wadah kebudayaan yang berperan memelihara dan mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional yang telah ada serta dimiliki sejak dahulu

Subawa, (2018). Kerja sama umumnya mencakup paradigma yang berlawanan dengan kompetisi. Banyak orang yang mendukung kerja sama sebagai bentuk yang ideal untuk pengelolaan urusan perorangan. Kerja sama, arti kerja sama dalam berbagi kehidupan pada hakekatnya, manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia ingin diperhatikan, dihormati dan didahulukan kepentingannya. Sebagai makhluk sosial, manusia ingin berkumpul dengan manusia yang lain.

Dalam setiap prosesi yang dilaksanakan memerlukan bantuan dari masyarakat untuk saling membantu pada saat pelaksanaan tradisi *Mebat* disini dapat terlihat bagaimana budaya gotong royong/saling membantu satu antar lain setiap masyarakat. Dalam prosesi tradisi *Mebat* Pada Masyarakat menunjukkan adanya nilai sosial budaya yang dapat dilihat dari bagaimana hubungan baik dan adanya rasa persaudaraan antara satu sama lain. Sehingga rasa persaudaraan semakin erat terjalin satu sama lain, sebab melalui kerjasama dalam mengerjakan suatu kegiatan dapat memperingan pekerjaan yang akan dilaksanakan. Dalam upacara adanya suatu gotong royong yang mempererat tali persaudaraan diantara warga masyarakat yang melakukan gotong royong di setiap pekerjaan guna meringankan pekerjaan agar pekerjaan cepat selesai Saidah, (2020). Dalam prosesi upacara menunjukkan bagaimana antusias warga dalam menunjukkan adanya rasa saling tolong menolong dalam upacara yang akan dilaksanakan, semua warga mempunyai kesadaran diri masing-masing untuk melaksanakan suatu gotong royong, saling membantu agar semua pekerjaan cepat selesai dan berjalan dengan baik.

Mencemati bagaimana keterangan dari informan maka nilai sosial budaya yang terlihat dalam suatu masyarakat begitu jelas terlihat di mana masyarakat umat Hindu selalu menjalankan gotong royong ketika ada suatu upacara yang akan berlangsung. dengan kesadarannya sendiri masyarakat akan datang tanpa ada unsur paksaan, dan dapat juga dilihat bahwa setiap warga memiliki sikap antusias yang tinggi terhadap saling bantu-membantu, sangat kental terlihat bahwa setiap umat Hindu dimanapun yang dapat ditemui selalu memperlihatkan bagaimana mereka melaksanakan budaya sosial antar sesama dalam melaksanakan suatu gotong royong. Berdasarkan analisa diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Mebat* memiliki nilai pendidikan sosial budaya yang dapat dilihat dari bagaimana antusias warga saling bergotong royong, bekerja sama guna mendapatkan suatu hasil pekerjaan yang sempurna dan cepat selesai dan bagaimana *krama* disini lebih saling mempererat kebersamaan antar satu sama lain.

#### **IV. SIMPULAN**

Tradisi *Mebat* biasanya diadakan pada pagi hari sebelum puncak upacara, yang dimiliki oleh *krama desa*. Setelah *krama desa* berkumpul, sang patus mulai memberikan tugas masing-masing kepada mereka. Ada yang ditugaskan untuk membuat makanan, memotong hewan, membuat jalan, dan menyiapkan makanan untuk upacara. Acara *Mebat* berlangsung acara khusus yang dimaksudkan untuk membuat makanan seperti lawar, sate, jeruk, dan janganan. Fungsi Dalam Tradisi *Mebat* Pada Masyarakat: fungsi sosial, dalam hal ini dapat menumbuhkan rasa kesetiakawanan dan kekeluargaan (menyama beraya). Fungsi Gotong Royong, semangat gotong royong yang ada pada masyarakat masih sangat tinggi baik gotong royong yang sifatnya berkelompok maupun semangat gotong royong secara umum. Fungsi Ketulusan, terlihat jelas pada antusias dan ketulusan hati *Krama Desa* dalam melaksanakan *Mebat* dengan mengambil tugas masing-masing disetiap pelaksanaannya. Fungsi Tanggung Jawab, terlihat dari semangat *Krama Desa*, dalam menyelesaikan segala tugas dan kewajiban yang telah diberikan.

Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi *Mebat* Pada Masyarakat Bali: Nilai Pendidikan Tatwa dapat dilihat dari kekuatan kepercayaan karena ada hutang atau *rna* yang harus dibayar. Nilai pendidikan etika juga dapat dilihat dari upakara atau *banten pejati* yang digunakan sebelum setiap upacara *Mebat* sebagai persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasi-Nya. Nilai estetika yang menjadi simbol keberagaman dan persatuan dalam masyarakat diwakili oleh proses pembuatan bumbu dan penampilan *metek-tekkan* dalam Tradisi *Mebat*. Nilai-nilai pendidikan sosial budaya akan muncul tanpa paksaan dan setiap warga memiliki semangat untuk saling membantu. Setiap orang Hindu di mana pun dapat dilihat selalu menunjukkan budaya sosial mereka dalam gotong royong.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Sanjaya. 2011. Model-model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaerudin, A., Rani, I. H., & Alicia, V. (2020). *Sumber daya manusia: pilar utama kegiatan operasional organisasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Dwiartawan, I. G. A. (2020). Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Upacara Muspa Rayunan Pada Pura Pemaksan Desa Di Banjar Paketan. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 129-137.
- Farahiba, A. S. (2016). Afirmasi Nilai Estetika, Etika, dan Sosial Kesenian Gong Gumbeng di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(2), 1-16.
- Lilik, L., & Mertayasa, I. K. (2019). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(2), 60-80.
- Mertayasa, I. K. (2019). Yadnya Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter. *Tampung Penyang*, 17(02), 31-49.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi sosial dalam realitas sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1-4.
- Saidah, K., Aka, K. A., & Damariswara, R. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Subawa, N. S., & Widhiasthini, N. W. (2018). Transformasi Perilaku Konsumen Era Revolusi Industri 4.0. *Conference on Management and Behavioral Studies*, 131–139.
- Suhardana, Km. 2006. PENGANTAR ETIKA & MORALITAS Bahan Kajian untuk memperbaiki tingkah laku. Surabaya: Paramita.
- Suganda, D. (2019). Budaya Sebagai Landasan Kreativitas Seniman. *PARAGUNA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Seni Karawitan*, 6(1), 62-73.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Titib, I Made. (2006). *Veda, Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita Surabaya.